MENUNGGU NU BERUBAH!

Tashwirul Afkar terbitan kali ini amat istimewa. Sebab berbarengan dengan Mukhtamar NU ke-32 di Makassar, akhir Maret ini. Inilah hajatan yang paling dinanti dalam 'kalender' NU. Mukhtamar kali ini terasa istimewa, konon sama istemewanya dengan Mukhtamar NU ke-26 di Situbondo, saat NU memproklamirkan diri kembali ke Khittah 1926. Namun demikian, Tashwirul Afkar tidak akan menamai edisi ini dengan 'Edisi Mukhtamar'. Apa sebab?

Sebab, Tashwirul Afkar tidak akan mampu menampung keistimewaaan-keistimewaan, kelemahan-kelemahan, problem-problem, dan tantangan-tantangan yang sedang dihadapi NU. Tashwirul Afkar terlalu kecil untuk menampung ke-NU-an yang sudah lewat kompleks ini.

Tapi jurnal ini juga tidak akan lewatkan mukhtamar begitu saja. Masalah-masalah yang dinilai krusial untuk keberlangsungan NU ke depan sudah dipasang dengan baik di edisi ini. Jangan lewatkan tiga artikel kritis di bawah ini.

M. Nashihin Hasan menulis dengan baik peta menuju seabad NU. Dalam tulisan yang berjudul "Jalan Sutra Menuju Seabad NU", ia mengatakan bahwa jika mau matang, NU musti memiliki panduan menuju usia seabad. Jika tidak,

kata Nashihin, maka NU akan dilibas liberalisme pasar dan agama, warganya akan digerogeti fundamentalisme agama.

Dalam edisi ini, Marzuki Wahid memilih topik politik kenegaraan. Menurutnya, intelektualisme NU telah berkontribusi besar dalam membangun dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Politik Islam yang telah dijalankan NU telah berhasil mbingkai keindonesiaan dengan baik dan maju. Marzuki dengan baik menelusuri khazanah fiqih siyasah NU. Dalam kesempatan ini, dia juga mengukuhkan sifat ketradisional NU, serta mengingatkan credo tradisi, al-muhafazdotu alal qodimish sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah.

Kita ngin tahu dengan komperhensif tata cara memilih pemimpin NU, dari NU dilahirkan hingga Mukhtamar NU ke-31?

Simaklah artikel Nur Kholik Ridwan berjudul, "Memilih Pimpinan NU..." Dalam tulisan itu, Nur Kholik dengan teliti menulis *manhaj* memilih pimpinan dalam NU. Tak satu periode pun dia lewatkan, tak satu soal pun dia alfa mengkritisi tradisi politik mukhtamar.

Artikel-artikel lainnya tidak kalah menyengat, juga wawancara dari dua elit NU. Semuanya disajikan untuk Nahdlatul Ulama, untuk perubahan ke arah yang lebih baik. Selamat bermukhtamar! (*hamz.*)